

Konflik Antar Etnik-Agama Dan Pembangunan Perdamaian Di Lombok: Sebuah Eksplorasi *Everyday Peace* Di Lombok Utara

Syaiful Anam¹, Nilam Handayani & Khairurrizki
Universitas Mataram, Indonesia

Abstract

This article explores the concept of "Everyday Peace" in North Lombok, Indonesia, focusing on how this diverse region maintains ethno-religious harmony. Drawing upon Roger Mac Ginty's concept of "everyday peace," the study highlights the crucial role of local actors, rather than international interventions, in peacebuilding through daily routines, norms, and community interactions. North Lombok, despite its religious and ethnic diversity, has successfully avoided conflicts often seen in other parts of Lombok. Key factors contributing to this peace include the acceptance of differences, freedom of worship, and connectivity through interfaith collaboration. The article illustrates how local communities, youth groups, traditional leaders, and the government work together to promote tolerance, with religious festivals and community events serving as platforms for peaceful coexistence. Employing an explanatory research method, the study investigates the cause-and-effect relationships within this social phenomenon, elucidating the observed dynamics by illustrating the positions and relationships between variables based on factual field observations. This approach goes beyond mere description, providing evidence for various possible explanations within the phenomenon. Primary data collection involves direct engagement in the field through observation, interviews, and questionnaires, while secondary data is sourced from reputable books, journals, and websites relevant to the research topic. The study concludes that everyday peace, rooted in local traditions and mutual respect, is a viable model for managing diversity and preventing conflict in multicultural societies. This approach, integrating local values and international frameworks, offers valuable insights for peacebuilding in other heterogeneous regions.

Keywords: *Everyday Peace, Lombok Utara, Peace Building, Multiculturalism, Local Wisdom*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi konsep "Everyday Peace (Perdamaian Sehari-hari)" di Lombok Utara, Indonesia, dengan fokus pada bagaimana wilayah yang beragam ini mempertahankan harmoni etno-religius. Merujuk pada konsep "Everyday Peace" dari Roger Mac Ginty, studi ini menekankan peran penting aktor lokal, alih-alih intervensi internasional, dalam membangun perdamaian melalui rutinitas harian, norma, dan interaksi komunitas. Lombok Utara, meskipun memiliki keragaman agama dan etnis, berhasil menghindari konflik yang sering terjadi di wilayah lain di Lombok. Faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap perdamaian ini termasuk penerimaan terhadap perbedaan, kebebasan beribadah, dan konektivitas melalui kolaborasi antar-agama. Artikel ini menggambarkan bagaimana masyarakat lokal, kelompok pemuda, tokoh adat, dan pemerintah bekerja sama untuk mempromosikan toleransi, dengan festival keagamaan dan acara komunitas sebagai wadah untuk hidup berdampingan secara damai. Menerapkan metode penelitian eksplanatif, studi ini menyelidiki hubungan sebab-akibat dalam fenomena sosial ini, menjelaskan dinamika yang diamati dengan menggambarkan posisi dan hubungan antar variabel berdasarkan observasi lapangan yang faktual. Pendekatan ini melampaui deskripsi semata, memberikan bukti untuk berbagai kemungkinan penjelasan dalam fenomena tersebut. Data primer dikumpulkan melalui keterlibatan langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, sementara data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Studi ini menyimpulkan bahwa perdamaian sehari-hari, yang berakar pada tradisi lokal dan rasa saling menghormati, merupakan model yang layak untuk mengelola keragaman dan mencegah konflik dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini, yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kerangka kerja internasional, menawarkan wawasan berharga untuk membangun perdamaian di wilayah heterogen lainnya.

¹ s.anam@unram.ac.id

Kata Kunci: Everyday Peace, Lombok Utara, Peace Building, Multikulturalisme, Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Tulisan "*Everyday peace, how so-called ordinary people can disrupt violent conflict*" yang tertulis di sampul buku karya Roger Mac Ginty, memberikan gambaran tentang isi buku tersebut. Buku ini membahas bagaimana individu dan kelompok, baik dalam konteks internasional maupun lokal, memiliki kesempatan untuk menjadi aktor perdamaian (*Centre School for Conflict and Education, 2019*). Dalam buku ini, masyarakat lokal atau orang biasa dapat menjadi agen perubahan dengan mendukung pendekatan bottom-up (HCRIInstitute, 2017). Hal ini disampaikan sebagai respons terhadap kurangnya keterlibatan masyarakat akar rumput dalam pembuatan kebijakan perdamaian. Kenyataannya, aktor internasional sering kali mendominasi proses perdamaian, meskipun pendekatan mereka tidak selalu efektif. Hal ini tercermin dari pengalaman dalam menyelesaikan konflik di Timor Timur tahun 1999, ketika PBB membentuk United Nations Transitional Administration in East Timor (UNTAET), tetapi hasilnya tidak optimal (Kompas. 2022).

Kegagalan intervensi PBB dalam kasus tersebut menimbulkan keraguan mengenai kemampuan aktor internasional dalam mewujudkan perdamaian. Selain itu, peran aktor lokal sering kali diabaikan dalam proses pengambilan kebijakan damai. Kebingungan ini memunculkan konsep hybrid peace yang mengkritik dominasi liberal peace yang dianggap tidak sepenuhnya memperhatikan kepentingan masyarakat (Richmond, 2015). Roger Mac Ginty (2014) sebagai akademisi, menawarkan konsep local peace yang berfokus pada keterlibatan masyarakat akar rumput dalam proses perdamaian (Krisztián Havas, 2017). Local peace diusulkan sebagai upaya untuk menyeimbangkan dan mendukung sistem perdamaian yang lebih terstruktur dari Barat (Mac Ginty, 2010).

Tabel 1. Data Jumlah Penganut Agama di Pulau Lombok tahun 2023

Wilayah	Agama							Jumlah
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Khonghucu	Kepercayaan	
Lombok Barat	695.693	1.125	522	38.441	1.861	5	0	737.647
Lombok Tengah	1.088.094	275	91	2.992	111	1	0	1.091.564
Lombok Timur	1.403.393	145	73	712	19	0	1	1.404.343
Lombok Utara	242.923	65	44	8.962	10.425	0	0	262.419
Mataram	375.250	7.002	3.663	62.662	4.203	29	3	452.812
NTB	2.492.800	4.996	4.423	113.769	16.601	35	4	3.948.275

Sumber: NTB SATU DATA, 2020

Keberhasilan konsep *everyday peace* bisa dilihat dari proses rekonsiliasi antara suku Tutsi dan Hutu di Rwanda melalui komunitas lokal Gacaca. Keberhasilan lain dari everyday peace terlihat dalam penyelesaian konflik etnoreligius di Sulawesi Tengah antara umat Islam dan Protestan, yang mencapai kesepakatan melalui Perdamaian Malino. Sistem ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam penyelesaian konflik (Kompas, 2021).

Dinamika kehidupan masyarakat di Pulau Lombok, dengan kemajemukan dan perbedaan agama di berbagai wilayahnya, juga mencerminkan keberagaman tersebut.

Berdasarkan data Table 1, Pulau Lombok merupakan wilayah yang majemuk yang memungkinkan konflik berbasis agama karena adanya pandangan ekstrim antar masyarakat. Hal tersebut dipertegas melalui pandangan Jeremy J. Kingsley (2012) yang menyatakan bahwa Pulau Lombok merupakan daerah yang rentan terhadap konflik etnoreligius karena kuatnya pandangan primordialis (Anwar, 2005). Kemajemukan antar masyarakat dapat menjadi letusan konflik laten yang berujung kekerasan. Konflik laten yang ada di Pulau Lombok banyak ditemukan di Kota Mataram. Pandangan skeptis terkait dengan manajemen konflik tersebut semakin diperkuat dengan munculnya banyak konflik di Pulau Lombok dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 2. Data Konflik di Pulau Lombok Tahun 2014-2021

Tahun	KABUPATEN/KOTA				
	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Lombok Utara	Kota Mataram
2014	4	-	10	1	2
2015	2	4	6	-	1
2016	-	1	1	-	1
2017	-	1	-	-	3
2018	-	1	4	-	2
2019	-	1	-	-	2
2020	-	-	-	-	-
2021	-	2	-	-	2
NTB	6	10	21	1	13

Sumber: DKAN Diskominfo NTB, *NTB Satu Data*, 2015, p. 1

Berdasarkan data dari tabel di atas, Lombok Utara hadir sebagai daerah baru yang diasumsikan mampu untuk menjaga perdamaian ditengah kuatnya arus intoleransi antar masyarakat di daerah lainnya. Hal tersebut menjadi sebuah daya tarik atau keunikan tersendiri dalam melihat dinamika perdamaian yang diterapkan secara universal di daerah tersebut (Portal Resmi Pemkab Lombok Utara, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB tahun 2023 menunjukkan bahwa populasi masyarakat KLU sekitar 262.933 dengan jumlah muslim sekitar 242.923, Buddha berjumlah 10.425, Hindu sekitar 8.962, Kristen berjumlah 65 dan Katolik berjumlah 44 (NTB Satu Data, 2023). Berbagai agama tersebut tersebar luas di lima kecamatannya, yaitu Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan, dan Bayan.

Kemajemukan dalam suatu wilayah beresiko menjadi penyebab konflik, namun hal tersebut tidak terjadi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). Heterogenitas yang ada di wilayah tersebut tidak menyebabkan konflik, namun membentuk kesatuan dalam perbedaan yang dibuktikan dengan toleransi yang kuat. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berupaya untuk menjawab sebuah pertanyaan terkait dengan "Mengapa masyarakat Kabupaten Lombok Utara (KLU) lebih resilien terhadap konflik etnoreligius dibandingkan dengan wilayah lainnya di Pulau Lombok?". Konsep etnoreligius, yang digunakan dalam penelitian, melihat konflik yang terjadi antara kelompok masyarakat disebabkan oleh batasan antar etnis dan agama. Masyarakat yang plural melihat dua karakteristik, baik secara vertikal melalui penyatuan

masyarakat berdasarkan bangsa, agama dan kedaerahan. Kemudian, karakteristik vertikal terbentuk karena adanya sekat antar masyarakat yang memiliki posisi lebih tinggi atau rendah.



Gambar 1. Peta Kabupaten Lombok Utara (KLU)
Sumber: Portal Resmi Pemkab Lombok Utara, 2023, p. 1

Hal tersebut membentuk konsep minoritas yang diakui berdasarkan, suku, ras, etnis yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai kelompok yang termarginalkan. Konflik etnoreligius terjadi diakibatkan oleh kuatnya hubungan antara individu dengan identitas yang dijunjung tinggi oleh pengikutnya. Konflik ini terjadi di negara atau daerah yang memiliki perbedaan agama dan etnis yang kuat (Abdullah Idi, 2018). Batasan dari penelitian ini adalah terkait cakupan studi kasus yang ditelaah yang mana lebih fokus untuk mengeksplorasi mengenai dinamika relasi kelompok etnoreligius yang ada di KLU untuk mendapatkan gambaran *everyday peace*. Hal ini dilakukan karena berangkat dari data statistik yang disajikan pada pembahasan selanjutnya yang menunjukkan tingkat konflik sosial-agama di KLU yang cenderung lebih rendah dibanding daerah lainnya seperti di di Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, maupun Kota Mataram, sehingga menyiratkan bahwa relasi antar kelompok etnis-agama mengembangkan pola hidup yang menjunjung budaya perdamaian yang berkelanjutan. Sehingga daripada itu penelitian ini berusaha untuk melihat menggunakan kerangka *everyday peace* untuk menjelaskan pola budaya perdamaian tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif yang menjelaskan menjelaskan tentang hubungan sebab akibat dalam fenomena sosial yang ada. Penjelasan mengenai permasalahan yang diteliti dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian dengan menjelaskan kedudukan dan hubungan antara variabel dengan melihat fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam hal ini, penulis tidak hanya menggambarkan terjadi fenomena namun juga menjelaskannya dengan pembuktian terhadap berbagai kemungkinan jawaban dalam fenomenan tersebut.

Selain itu pula, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan informan, yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang interaksi sosial dan peran komunitas keagamaan dalam pembentukan pendidikan perdamaian di Kecamatan Pemenang, Tanjung, dan Gangga, khususnya dari kalangan Islam, Hindu, dan Buddha. Data dikumpulkan melalui data primer (observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner online menggunakan Skala Linkert) serta data sekunder dari studi kepustakaan. Teknik observasi bertujuan memahami fenomena sosial, seperti nilai perdamaian dalam interaksi antar komunitas agama dan adat, sementara wawancara mendalam dilakukan tatap muka dengan lembaga agama, komunitas adat, dan masyarakat terkait. Dokumentasi fotografi juga digunakan untuk memvalidasi data. Kuesioner online digunakan mengukur pengalaman siswa dan alumni sekolah negeri tentang kebebasan beribadah, perbedaan agama, dan kurikulum toleransi. Hasilnya dianalisis untuk memahami dinamika pendidikan perdamaian di wilayah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Everyday Peace Sebagai Sebuah Pendekatan

Dalam melihat dinamika konflik global, konsep *peace building* dijadikan landasan untuk melihat lebih dalam terkait proses pasca konflik. Konsep *peace building* diartikan sebagai kondisi yang aman tanpa konflik, perkelahian dan keributan. Proses tersebut terbentuk secara terus-menerus dengan memperhatikan aspek masyarakat, sosial, politik, agama, psikologis dan lainnya untuk meminimalisir kekerasan langsung. *Peace building* merupakan proses yang digaungkan oleh berbagai pihak, baik internasional (*liberal peace*) maupun lokal (*local peace*). Mekanisme *peace building* dijalankan oleh berbagai pihak, baik aktor internasional maupun lokal. Pihak yang mendominasi proses *peace building* pasca konflik yaitu lembaga internasional yang merupakan bagian dari skema *liberal peace*. Pendekatan *liberal peace* mengutamakan norma internasional yang memiliki *blueprint* terkonsep untuk merumuskan upaya damai. Pendekatan *liberal peace* banyak mendapatkan kritikan karena menekankan *western norm* yang bergesekan dengan norma lokal. Pendekatan liberal tidak terlalu memperhatikan unsur budaya dan tradisi tetapi menjunjung tinggi politik dan materi (Richmond & Mac Ginty, 2015).

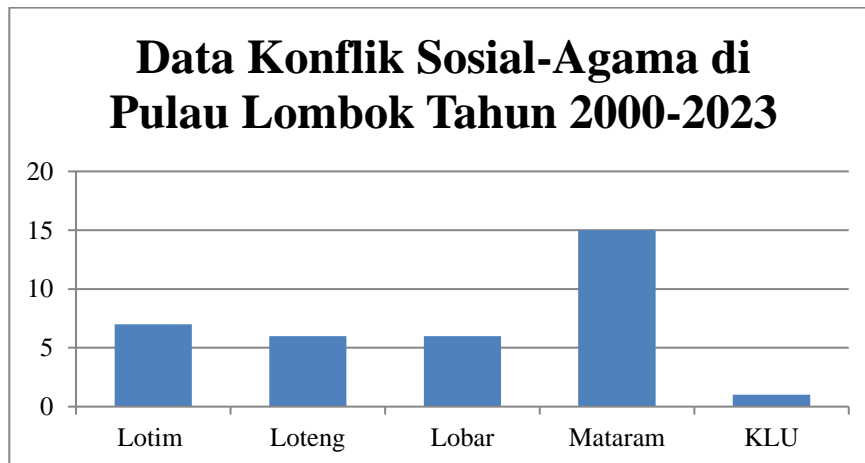
Ditengah pandangan skeptis terhadap kinerja aktor internasional, para akademisi memunculkan *hybrid peace* yang memungkinkan adanya upaya keseimbangan antara aktor internasional dan entitas lokal. Secara tidak langsung, kemunculan *hybrid peace* ini sebagai upaya menonjolkan peran aktor lokal ditengah dominasi pihak internasional yang tidak sepenuhnya maksimal. Entitas lokal yang dimaksud dalam konteks ini adalah masyarakat akar rumput (*grass root*) yang terkonstruksi dalam konsep *local peace* (Anam, 2018). *Local peace* mengutamakan komunikasi berskala lokal untuk menyelesaikan konflik. *Local peace* bersifat *bottom up* yang mengutamakan pihak terkecil dalam membentuk kebijakan (Sabaratnam, 2013). Keterlibatan pihak lokal sangat penting karena mereka mengetahui secara jelas mengenai konflik di daerahnya. Aktor-aktor dalam pendekatan lokal adalah pemerintah daerah, komunitas, mediator dan komite masyarakat lokal (Richmond, 2006). Salah satu mekanisme positif yang ditekankan oleh pihak lokal adalah konsep *everyday peace*.

Konsep *everyday peace* menyatakan bahwa perdamaian dapat terbentuk melalui rutinitas positif yang dilakukan masyarakat (Issifu, 2016). *Everyday peace* berkaitan dengan

perdamaian positif yang diperkenalkan oleh Johan Galtung pada tahun 1964. *Everyday peace* terbentuk dari beberapa indikator dominan, yaitu *peace* yang menjadi tujuan utama dalam proses realisasinya. Perasaan aman tersebut diaplikasikan melalui *freedom* (**kebebasan**) dan *accepted* (**penerimaan**) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk nyata yang terlihat, yaitu kebebasan untuk menjalankan aktivitas keagamaan, kebebasan bersekolah, mendapatkan fasilitas kesehatan memadai dan lainnya. Kemudian, kebebasan berekspresi juga dijunjung tinggi, seperti kebebasan merokok, bernyanyi di acara pernikahan, bekerja di sektor pemerintahan dan lainnya. Konsep *freedom* dalam *peace* tersebut harus dibarengi dengan penerimaan (*accepted*) yang kuat dari masyarakat. Hal-hal tersebut dibutuhkan untuk mencapai indikator *peace* yang digaungkan oleh *everyday peace*. Indikator lainnya yaitu **Justice and Coexistence** yang terimplementasi melalui konsep **utility** (**kehalusan**) yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, hal-hal sederhana seperti nilai, norma dan etika, serta realisasinya dapat digambarkan sebagai bagian dari *Justice and Coexistence*. Masyarakat yang hidup berdampingan tidak hanya dipengaruhi oleh hal-hal besar yang terkonstruksi, tetapi terbentuk melalui hal-hal sederhana. Hal-hal sederhana tersebut ditunjukkan penerapan *social norm* yang mengakar serta realisasinya, seperti pembangunan masjid, pembentukan komunitas adat dan agama, menjaga pemakaman dan lainnya untuk menghindari gesekan antar masyarakat (yvetteselim, 2022). Indikator utama dalam *everyday peace* yaitu rekonsiliasi yang berfokus pada diskusi grup dengan mempertemukan kebutuhan dari komunitas Hal yang ditekankan dalam sistem ini yaitu rutinitas sehari-hari yang didalamnya terdapat pendidikan perdamaian (Dutta et al., 2016).

Konflik Etnoreligius di Pulau Lombok

Perbedaan agama dan etnis di Pulau Lombok memungkinkan adanya gesekan antar kelompok masyarakat. Berikut ditampilkan data konflik sosial-agama di Pulau Lombok dari tahun 2000-2023.



Tabel 3. Data Konflik Sosial-Agama di Pulau Lombok Tahun 2000-2023

Sumber: Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Data dari Penelitian Terdahulu

Berdasarkan data tersebut, beberapa daerah di Pulau Lombok memiliki jumlah konflik berbasis agama yang cukup besar. Hal tersebut ditunjukkan melalui beberapa penjabaran berikut:

1. Lombok Timur

Lombok Timur dengan presentasi penduduk beragama islam hampir 99% memiliki indeks kerukunan beragama yang sangat rendah. Konflik yang terjadi di Lombok Timur sejak tahun 2000-2023 dipengaruhi oleh perbedaan mazhab yang dipegang oleh masyarakat, seperti konflik antar kelompok bermahzab Nahdlatul Wathan yang menyebabkan persaingan politik, pembangunan dan lainnya. Terdapat pula Konflik Khilafiyah antar mazhab Sunni dan Wahabi di Desa Bebidas. Konflik lainnya yang tak kunjung mereda adalah diskriminasi terhadap kelompok Ahmadiyah sejak tahun 2000-2018 (Tohri et al., 2021).

2. Lombok Tengah

Terdapat beberapa konflik berbasis agama di Lombok Tengah yang mempengaruhi harmonisasi kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Konflik tersebut terjadi pada masa orde baru karena dipengaruhi oleh situasi politik pada saat itu. Konflik yang terjadi yaitu perbedaan pandangan antara Nahdlatul Wathan (NW) yang mengutamakan Mazhab Syafi'i sebagai mazhab tunggal (BBC, 2017). Selain itu, Konflik yang terlihat jelas adalah konflik sosial, seperti konflik masyarakat antara Desa Katara dan Desa Kayanya, serta bentrokan antara warga Desa Ketaran dan Rembitan di Kecamatan Pujut..

3. Lombok Barat

Konflik etnoreligius juga menghiasi dinamika kehidupan masyarakat, hal tersebut dilihat melalui konflik antar kelompok Amphibi dengan masyarakat di Desa Parampuan yang menewaskan 8 orang (Adhar Hakim, 2001). Selain itu, penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah juga terjadi di Gegerung karena adanya ujaran kebencian terhadap kelompok tersebut dalam beberapa forum komunikasi (Baihaqi, 2020).

4. Mataram

Kota Mataram menjadi penyumbang konflik etnoreligius dalam skala besar. Sejak tahun 1999, terdapat Konflik antar kelompok Amfhibi dengan komunitas Hindu. Kemudian, permasalahan Kristen dan islam pada kasus 171. Konflik laten juga terjadi antar masyarakat Muslim dan Hindu terjadi sejak tahun 1980-2018. Hal tersebut ditunjukkan melalui tragedi Mesiat antara Hindu di Kampung Tohpati dengan Muslim di Karang Taliwang, gesekan antara warga Bali Tohpati dengan masyarakat Islam pada saat perayaan Nyepi, bentrok antara pemuda Tohpati dengan Karang Mas-Mas, serta konflik antara masyarakat Hindu dan Islam akibat penggunaan musik gambelan di Jalan Banda Seraya (Akmal Salim Ruhana, 2014).

Everyday Peace dalam Skala Internasional

Everyday peace dilihat sebagai sebuah teori yang mendasari adanya perubahan lokal dalam masyarakat (Ozkilinc, 2023). Skema ini dilihat sebagai sebuah metodologi untuk menganalisa perdamaian dalam skala lokal melalui rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa hal yang ditekankan, yaitu nilai dan norma yang mengikat, rutinitas masyarakat, kebijakan lokal, pengaruh lembaga adat, komunitas lokal dan lainnya (Ozkilinc, 2023). Konsep *everyday peace* menyatu dengan perdamaian positif yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, transformasi konflik dan pendidikan perdamaian. Konsep ini dilihat sebagai proses positif dalam pembentukan perdamaian yang didasarkan pada norma lokal dan rutinitas positif. Dalam hal ini, landasan utama penerapannya adalah menyadari adanya konflik, melihat

konflik tersebut lebih dalam, pengambilan tindakan, dan terbentuklah perubahan sosial yang positif (Heller School, 2019).

Dampak positif *everyday peace* adalah terbentuknya perdamaian jangka panjang, peningkatan kesadaran kritis, penolakan diskriminasi, pencegahan kekerasan antar masyarakat, serta peningkatan kapasitas pemuda sebagai *agen of changes*. Pihak terkecil seperti pelajar juga dapat menjadi pemangku kepentingan untuk merealisasikan sistem ini dengan memperdalam pengetahuan terkait dengan perdamaian dan toleransi dalam kehidupan. Di lingkungan sekolah, siswa akan menjadi penggerak aktif dengan melakukan pembelajaran kooperatif yang aktif, seperti diskusi, pemikiran yang kreatif, pengambilan keputusan, dan konstruksi pengetahuan. Dalam hal ini, konsep *everyday peace* ini melihat hal-hal sederhana dapat menjadi alat pembuka perspektif positif terkait dengan makna perbedaan, toleransi dan perdamaian untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Dutta et al., 2016).

Sistem lain yang ditekankan adalah pengaruh komunitas terhadap pembentukan perdamaian jangka panjang. Komunitas lokal tersebut dibentuk karena adanya konflik yang membuat kehidupan masyarakat terancam, sedangkan peran negara sangat kecil. Pemerintah hanya menawarkan aparat keamanan, seperti polisi atau tentara dalam mengupayakan damai antar konflik individu atau kelompok. Dalam hal ini, aktor yang ditawarkan oleh negara hanya berfokus untuk menghentikan konflik sementara tanpa mengupayakan penanaman nilai-nilai perdamaian. Hal tersebut memungkinkan adanya konflik berulang di masa yang akan datang. Kelompok non-formal, seperti komunitas agama dan adat, serta perkumpulan pemuda yang dapat menawarkan nilai-nilai positif untuk disebarakan dalam rangka membangun perdamaian (Helen Berents, 2015).

Hal tersebut yang terjadi di Filipina antara Muslim dan Kristen di Kota Iligan. Dalam mengupayakan perdamaian, hal yang ditekankan adalah dukungan terhadap komunitas yang berfokus dalam bidang kemanusiaan, seperti menyantuni tetangga yang sakit, meminjamkan barang, bantuan makanan, dan bekerja sama dalam pengelolaan bantuan sosial. Dalam hal ini, kontak intim yang kuat antar masyarakat dapat membentuk hubungan yang seimbang sehingga terbentuk rasa saling memiliki. Selain itu, komunitas tersebut juga mengkonstruksikan pandangan terkait dengan nilai-nilai positif perbedaan dengan dalam setiap agama (Yoshizawa, 2022). Dalam konteks *everyday peace* di Kamboja, penekanan yang diutamakan adalah keseimbangan. Masyarakat diarahkan untuk hidup yang seimbang melalui kebijakan positif yang dibentuk oleh komunitas lokal. Pihak tersebut melakukan upaya perdamaian dengan menekankan interaksi positif dalam masyarakat. Hal yang ditekankan adalah pembentukan kehidupan yang hening dan sepi tanpa adanya stigma dan tindakan negatif (Yoshizawa, 2022). *Everyday peace* juga dapat dilihat dalam interaksi masyarakat dalam sektor pertanian. Di daerah Ninewa, masyarakat melakukan kegiatan pertanian berupa penggilingan padi bersama-sama di pabrik. Hal tersebut diupayakan untuk membentuk hubungan yang kuat dalam pembangunan relasi antar masyarakat di negara Irak tersebut. Interaksi yang kuat juga dilihat melalui upaya peminjaman alat-alat pertanian, seperti traktor, mesin permanen dan alat penyiraman antar masyarakat Kristen dan Islam (Driscoll, 2023).

Perdamaian antar Etnis-Agama di Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan wilayah yang terletak di bagian utara Pulau Lombok. Daerah ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, kemudian di sebelah barat

berbatasan dengan Selat Lombok dan Lombok Barat. Bagian selatan berbatasan dengan Lombok Tengah dan Lombok Barat dan sebelah timur berbatasan dengan Lombok Timur. Pusat pemerintah Lombok Utara terletak di Kecamatan Tanjung. Wilayah administratif Lombok Utara terbagi menjadi 5 kecamatan, yaitu Pemenang, Tanjung, Gangga, Kayangan dan Bayan. Selain itu, terdapat 43 desa yang tersebar di wilayah administratif tersebut (MCSTO Universitas Mataram, 2020). Kabupaten Lombok Utara dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 sehingga mengalami pemekaran dari wilayah Lombok Barat di tahun yang sama.

Dalam rangka melihat dinamika kehidupan masyarakat Lombok Utara yang harmonis, terdapat beberapa hal yang ditekankan yaitu nilai, norma dan etika, rutinitas sehari-hari, peran komunitas dan elemen-elemen lainnya mencakup kebijakan lokal, seperti regulasi pemerintah daerah yang mendukung pembangunan berkelanjutan, perlindungan budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, tradisi dan praktik budaya lokal, seperti upacara adat dan gotong royong, juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas antarwarga. Infrastruktur dan fasilitas publik, seperti jalan, pasar, tempat ibadah, dan sekolah, menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat konektivitas antarindividu. Peran aktif komunitas, seperti organisasi adat, LSM, atau kelompok pemuda, juga menjadi faktor penting dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan. Tidak kalah penting, nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat menjadi landasan moral yang membantu membangun kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, semua elemen ini mencakup berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memperkuat harmoni sosial dan mendukung konsep *everyday peace* (perdamaian sehari-hari) di Kabupaten Lombok Utara melalui interaksi positif antarindividu, komunitas, dan lingkungan mereka.

Dalam hal ini, penjabaran tersebut akan dianalisa lebih dalam dengan menggunakan indikator *everyday peace*, seperti *peace* (perdamaian) yang dilihat melalui penerapan *social norm* (norma sosial) dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, indikator lainnya yaitu *justice* dan *coexistence* ditunjukkan melalui penerapan *accepted* (penerimaan), *freedom* (kebebasan) dan *connectivity* (konektivitas). Diantara beberapa realisasi indikator *everyday peace* tersebut adalah sebagai berikut:

a) Social Norm (Norma Sosial)

Everyday peace melihat norma sosial sebagai elemen kunci yang terbentuk dari nilai-nilai dasar yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi pedoman masyarakat dalam bersikap dan berinteraksi, serta memengaruhi hubungan antarindividu. Penelitian terbaru mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa norma sosial yang kuat dan inklusif dapat mendorong kohesi sosial dan menciptakan ruang untuk interaksi damai. Misalnya, studi oleh Mac Ginty (2021) menyatakan bahwa norma sosial yang terwujud dalam tindakan sehari-hari, seperti penghindaran konflik dan interaksi kolaboratif, memperkuat hubungan komunitas secara mendalam. Selain itu, penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya hubungan antarindividu yang berbasis pada responsivitas dan penghargaan atas keberagaman, yang dapat memperkuat rasa keadilan dan kohesi sosial di tingkat komunitas (Borinca et al., 2024). Dengan demikian, nilai yang tertanam dalam individu tidak hanya menjadi panduan perilaku pribadi tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang mendukung perdamaian. Hal ini mencerminkan bagaimana norma sosial dapat menjadi mekanisme untuk

mendorong *coexistence* (keberadaan bersama) dan keadilan dalam konteks *everyday peace* (Ardhini, 2023).

Norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Lombok Utara diwujudkan dengan realisasi falsafah *mempolong merenten* (Wawancara 4 Februari 2024). *Mempolong merenten* merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu *mempolong* dari bahasa KLU sebelah timur dan *merenten* dari bahasa KLU sebelah barat yang dapat diartikan bersaudara. *Mempolong Merenten* merupakan istilah yang menunjukkan bahwa seluruh masyarakat KLU hidup dalam persaudaraan *Gumi Dayang Gunung* ditengah perbedaan agama, ras, suku, budaya dan adat istiadat. Makna yang terkandung dari istilah *mempolong merenten* adalah rasa persaudaraan yang muncul antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat Lombok Utara bersatu karena anggapan bahwa siapapun yang hidup di Lombok Utara adalah saudara sedarah. Masyarakat memegang prinsip *disu tau lain* yang berarti “kita semua bukan orang lain” tapi bersatu sebagai warga Lombok Utara. Implementasi *mempolong merenten* ini sering digaungkan oleh para petinggi daerah dalam berbagai pertemuan dengan tujuan utama untuk menanamkan hal tersebut dalam setiap kegiatan sehari-hari. Informan yang beragama Buddha menyatakan bahwa “*Apapun keyakinan epe, ita pada sasak, mondok kon Gumi Sasak Dayan Gunung*” (Wawancara tanggal 4 Februari 2024). Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa apapun keyakinanmu, kita semua Sasak dan tinggal di *Bumi Sasak Dayan Gunung* (Lombok Utara) (Wawancara 4 Februari 2024).

Selain itu, implementasi Majelis Krama Desa (MKD) juga menjadi penerapan *everyday peace* melalui skema musyawarah. Majelis Krama Desa (MKD) dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 20 Tahun 2017, yang kemudian ditetapkan pada 5 Juni 2017. Tujuan utama dibentuknya majelis ini adalah untuk membantu pihak desa dalam menyelesaikan konflik antar masyarakat. Majelis Krama Desa (MKD) dibentuk berdasarkan permintaan pihak desa dengan mengusung tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat (Jurnal Universitas Mataram, 2017). Penyelesaian masalah melalui sistem Majelis Krama Desa (MKD) tersebut mengutamakan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di Lombok Utara.

Skema *everyday peace* lainnya yang terlihat jelas adalah keberadaan sistem adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di Lombok Utara. *Awiq-awiq* merupakan hukum adat di Lombok Utara yang disusun dan ditetapkan oleh masyarakat yang berisi peraturan sebagai upaya untuk mengatur tata kehidupan masyarakat. Hal yang ditekankan adalah hubungan antar umat sesama agama, berbeda agama dan hubungan dengan tuhan. Aturan tersebut terimplementasi dari pembangunan rumah ibadah oleh ketiga agama, gotong royong antar masyarakat yang berbeda agama, diskusi dalam forum adat dan mematikan suara kesar ketika ada perayaan agama umat lainnya. Aturan tersebut dijalankan di Pemenang Barat terkhusus untuk mengatur kehidupan masyarakat Buddha, Islam dan Hindu di daerah tersebut (Andri Ariefiandi, 2019).

b) Accepted (Penerimaan)

Penerimaan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok agama untuk menghormati umat agama lain dengan mengupayakan penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Penerimaan tersebut memunculkan kepedulian dan mencegah sikap acuh tak acuh antar masyarakat. (Izzati, 2021). Pandangan terkait perbedaan dapat dilihat dalam lingkungan pendidikan di lingkungan sekolah yang memiliki corak beragama yang beragam. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, peneliti menyebarkan kuesioner online dalam

bentuk *google form* untuk melihat bagaimana pengalaman siswa atau alumni terkait perbedaan agama di lingkungan sekolah.

Tabel 4. Hasil Survey Pengalaman Siswa dan Alumni Sekolah Negeri Terkait Perbedaan Agama

No	Pertanyaan	Presentase
1	Apakah perbedaan agama menjadi penyebab konflik di lingkungan sekolah?	Sering : - Jarang : 19% Tidak pernah : 81%
2	Apakah Perbedaan agama antara Bali, Sasak dan Indonesia menjadi sekat dalam hubungan sehari-hari?	Sering : 4,6% Jarang : 13,6% Tidak Pernah : 81,8%
3	Apakah jokes antar agama di lingkungan sekolah pernah menjadi penyebab konflik?	Sering: 4.5% Jarang : 36,4% Tidak Pernah : 59,1%

Sumber: Diolah Sendiri oleh Peneliti

Berdasarkan Survey yang dilakukan kepada siswa dan alumni SMPN 1 TANJUNG tersebut menunjukkan cara pandang mereka terkait kehidupan beragama di lingkungan sekolah. Sekitar 81,8% menyatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penyebab konflik. Kemudian, sekitar 81,8% menyatakan bahwa perbedaan bahasa tidak menjadi sekat di sekolah. Terakhir, Dalam melihat *jokes* antar agama di lingkungan sekolah, 36,4% menyatakan jarang (satu atau dua kali kejadian) dan 59,1% menyatakan tidak pernah.

Untuk melihat fenomena ini secara lebih mendalam, peneliti juga melakukan komunikasi *face to face* dengan dua siswa SMPN 1 Tanjung untuk mengetahui bagaimana dinamika perbedaan agama di lingkungan sekolah. Informan yang bernama Dinda Hikmatul Laila (Islam) yang bersekolah di SMP Negeri 1 Tanjung menyatakan bahwa perbedaan agama di lingkungan sekolah membentuk disparitas yang lebih kecil lagi, yaitu cara beribadah dan berdoa masing-masing agama melalui pernyataan :

“Kaget suh bengak beda konnya sembahyang, lain tannya berdoa endah, trus tau Hindu ca dek kali kiang bahasa sasak, bahasa Indonesia bae”.

Artinya : Kaget sekali karena tempat peribadatan yang berbeda, cara berdoa yang berbeda, serta bahasa yang digunakan cenderung berbeda. Masyarakat Hindu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan Sasak.

Perbedaan agama dan bahasa antar siswa di lingkungan sekolah tersebut diterima dengan baik oleh siswa sebagai satu kesatuan dalam sekolah yang sama, hal tersebut ditunjukkan melalui pernyataan berikut :

“Biasa bae, soalnya lamun kami sholat ya terima bae, dek kali ganggu kami. Nah, lamun ya pada sholat bak terima kami suh endah, dek kali kami ganggu ya. Terimak masing-masing wah kuto, kan masing-masing tau beda tannya sembah Tuhan”.

Artinya : Biasa saja, karena setiap kami sholat, mereka terima dan tidak pernah mengganggu kami. Begitupun kami, kalau mereka ibadah kami menerima dan tidak pernah mengganggu. Setiap manusia tentunya berbeda, termasuk cara penyembahan kepada Tuhan (Wawancara pada Tanggal 1 Februari 2024).

Dilihat dari sisi bahasa, siswa yang beragama Islam dan Buddha cenderung menggunakan bahasa Sasak, sedangkan siswa yang beragama Hindu menggunakan bahasa Indonesia atau Bali, namun tidak menyebabkan konflik. Hal tersebut dinyatakan oleh Adia Astika Utami (Islam) siswi SMPN 1 Tanjung sebagai berikut :

“elek kelas sekek, kaget kedik dengah tau Hindu kadu bahasa Indonesia bae. Laguk ya suh seru! Soalnya mauku belajar bahasa Indonesia lebih faseh. Lek Bale kan kadu bahasa sasak bae, jari dek faseh bahasa sasak. Ya ampok demen ku kadu bahasa Indonesia soal mauk berajah bahasa Indonesia sik bagus, soale kan bahasa Indonesia bahasa persatuan merak ling noo. Kadang kan kadunya bahasa Bali, dek kami ngerti! Laguk lakok kami su ajah sik mensagul-sagulan”

Artinya : Dari kelas satu, saya sedikit kaget dengan bahasa Indonesia yang dipakai oleh siswa Hindu. Tapi saya merasa itu menyenangkan karena kami bisa belajar bahasa Indonesia dengan lebih fasih. Di rumah, kami selalu menggunakan bahasa Sasak sehingga tidak terlalu fasih bahasa Indonesia, sehingga ketika kami berada di lingkungan sekolah dan berkomunikasi dengan siswa Hindu yang menggunakan bahasa Indonesia, kami sangat senang karena kami bisa belajar menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Menurut kami, bahasa Indonesia itu merupakan bahasa persatuan. Kadang siswa Hindu menggunakan bahasa Bali, dan kami tidak mengerti sehingga kami meminta untuk diajar oleh mereka (bercanda) (Wawancara pada Tanggal 1 Februari 2024).

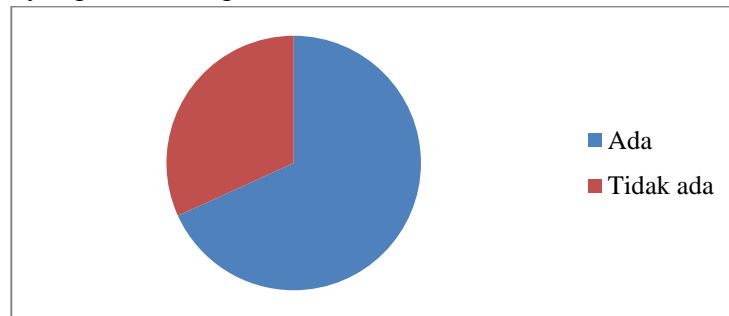
Everyday peace juga melihat bahwa perlu ada pengelolaan yang tepat terkait dengan isu sensitif di daerah yang heterogen. Kenyataannya, para siswa tidak memandang serius perbedaan yang ada. Hal tersebut disampaikan melalui dialog lanjutan dengan informan sebagai berikut :

“kadang penasaran kami endah, engak lain tannya sembahyang. Kadang ngetoan kami endah, bagaimana cara kalian sembahyang? Apa bacaan-bacaanya?, kadang ya pada ngetoan kon kami endah bagaimana cara kalian sholat? Apa yang kalian baca di masjid ?. kadang ya saling ajah kami endah bacaan kitab suci masing-masing sambil mensagul. Kadang hafalnya endah kena Bismillah, Alhamdulillah, kuto-kuto no. kami mensagul-sagulan sambil kederek”.

Artinya : Kadang kami penasaran juga dengan apa yang mereka lakukan ketika beribadah sehingga kami bertanya banyak hal, seperti bagaimana cara kalian sembahyang? Apa bacaan-bacaanya?. Mereka juga bertanya balik tentang bagaimana bagaimana cara kalian sholat? Apa yang kalian baca di masjid ?. Terkadang kami juga saling mengajarkan bacaan kitab suci masing-masing sembari bercanda. Banyak yang non-muslim juga menghafal Bismillah, Alhamdulillah dan lain-lainnya. Hal itu kami lakukan hanya bercanda sambil tertawa (Wawancara pada Tanggal 1 Februari 2024).

c) Freedom (Kebebasan)

Salah satu konsep *everyday peace* yang ditekankan dalam proses perdamaian adalah menjunjung tinggi kebebasan agama. Kebebasan yang dimaksud adalah memberikan ruang terbuka kepada semua umat beragama untuk menjalankan kegiatan keagamaan (Mahkamah Konstitusi, 2015). Hal dapat dilihat melalui diagram yang dioleh oleh peneliti, dengan menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan jawaban dari kuesioner *google form* dengan 20 responden yang berbeda agama.



Gambar 2. Survey Eksistensi Kurikulum Toleransi di Kecamatan Pemenang, Tanjung dan Gangga (Sumber: Diolah oleh Peneliti)

Untuk melihat lebih dalam, peneliti berfokus melihat fenomena di SMPN 1 Tanjung sebagai salah satu sekolah yang aktif menyuarakan kurikulum toleransi (Youtube SMPN 1 Tanjung Agung). Terdapat beberapa kegiatan yang difokuskan untuk meningkatkan nilai toleransi. Kegiatan TAQSI (Imtaq Siang) menjadi langkah pertama yang dilakukan sebagai upaya menselaraskan kegiatan keagamaan. Rutinitas siang tersebut dilakukan dengan menjalankan sholat dzuhur berjamaah bagi siswa muslim, kemudian siswa yang beragama Hindu beribadah di Aula, sedangkan siswa yang beragama Buddha berdoa di dalam kelas (Wawancara pada Tanggal 1 Februari 2024)

Selain itu, sekolah juga membentuk kegiatan bernama “literasi” untuk meningkatkan ketekunan membaca dan meningkatkan interaksi antar agama. Dalam hal ini, semua siswa dikumpulkan di lapangan untuk melakukan interaksi dan tanya jawab terkait dengan buku yang telah mereka baca. Melalui kegiatan tersebut, masing-masing ekstrakurikuler dan komunitas keagamaan di sekolah dapat menunjukkan kemampuannya. Pernyataan tersebut didapatkan melalui penjelasan informan sebagai berikut :

“Komunitas agama Buddha lek sekolah aranne Dhammapada sering maju trus baca kitabnya lek julung kami selapuk. Trus guru meling kena, batur sita ya baca kitabnya, sita pada harus toleransi trus menghargai perbedaan agama masing-masing. Trus, selapuk kami dengahin ya pacu-pacu. Demen kami dengah ya merak tau menyanyi, bagus suaranya khidmat gatiknya. Trus saling bisik-bisik kami kanca padan Islam, ternyata bagus suaranya missal baca kitabnya ndeh”.

Artinya : “Komunitas agama Buddha disekolah kami yang bernama Dhammapada pernah maju membaca kitab sucinya ditengah semua siswa. Kemudian guru mengatakan kalian semua harus toleransi dan menghargai perbedaan masing-masing kamu. Kemudian, kami semua mendengarkan dengan seksama suara lantunan kitab suci tersebut. Kami suka mendengarkannya, suaranya seperti orang yang menyanyi dan terdengar sangat merdu. Kemudian, kami yang

sesama Islam saling berbisik, ternyata suara dari umat Buddha membaca kitabnya bagus banget ya” (Wawancara pada Tanggal 1 Februari 2024).

Secara tidak langsung, kurikulum yang terbentuk di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi siswa untuk melihat dan mengerti makna perbedaan itu sendiri. Penyebaran pendidikan perdamaian melalui upaya tersebut dapat meningkatkan kesadaran para siswa terkait pentingnya toleransi terhadap umat yang berbeda. Melihat lebih dalam ke lingkungan masyarakat, penerapan kebebasan ini dapat dilihat melalui nilai-nilai *utility* atau kehalusan *everyday peace* yang diwujudkan melalui hal-hal sederhana seperti kebebasan membangun rumah dan tempat ibadah. Hal tersebut ditunjukkan dengan percampuran masyarakat di Karang Pande yang beragama Islam, Karang Panasas yang beragama Buddha dan Karang Dese yang didominasi oleh masyarakat Hindu. Di daerah tersebut ditemukan Masjid, Pura dan Vihara yang berdekatan (Hery Mahardika, 2022). Masyarakat Desa Jenggala dengan mayoritas muslim juga memberikan kesempatan kepada masyarakat Hindu untuk membangun Pura Lingsar Bebengan ditengah pemukiman masyarakat muslim. Kedekatan antara Masjid Jamiq dengan Pure Lingsar Bebengan juga tidak menimbulkan permasalahan antar masyarakat. Di sisi lain, Vihara Karang panasas dan masjid Karang Pande juga berdekatan. Apabila kedua agama melakukan kegiatan peribadatan secara bersamaan, maka tokoh masyarakatnya akan berkomunikasi terkait pembangian jalan. Masyarakat akan membagi jalan menjadi dua rute agar masyarakat dapat menjalankan peribadatan dengan tenang. Selain itu, bentuk toleransi di Desa Tanjung yaitu adanya *Kubur Beleq* yang menjadi kuburan bersama antara umat Buddha dan Muslim. Kuburan tersebut menjadi tempat pemakaman bagi masyarakat Buddha di Karang Panasas dan masyarakat muslim di Kandang Kaoq, Karang Bayan, Karang Langu dan Karang Pande. Di sisi lain, masyarakat Buddha juga datang dalam kegiatan penguburan masyarakat muslim yang meninggal dunia (Wawancara pada Tanggal 4 Februari 2024).

d) *Connectivity* (Konektivitas)

Dalam konsep *everyday peace*, hal yang ditekankan adalah komunikasi interaktif yang diwujudkan melalui interaksi. Konektivitas yang dimaksudkan dalam *everyday peace* adalah interaksi yang melibatkan semua pihak, seperti masyarakat, pemuda, tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah untuk membentuk hubungan yang harmonis (Lee, 2018). Beberapa bentuk implementasi *everyday peace* tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kerja sama

- Menjunjung kerja sama melalui tradisi begawe

Perayaan *begawe* di KLU mengundang masyarakat dari berbagai agama tanpa memandang perbedaan. Berikut ditampilkan gambar tradisi begawe yang menjunjung tinggi kebersamaan masyarakat.



Gambar 3. Tradisi Begawe di Lombok Utara (Tradisi Begawe Suku Sasak, 2021) (Sumber: Parwisata NTB, 2021)

Hampir mirip dengan tradisi begawe di Pemenang Timur. Masyarakat yang beragama Islam akan mengundang masyarakat yang beragama Hindu dengan suguhan yang beragam. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat yang beragama Hindu dan Buddha, namun terdapat sedikit perbedaan dari sisi penyajian makanan yang dihidangkan. Kegiatan *begawe* umat Hindu dilakukan secara bergiliran, yang mana *begawe* khusus undangan umat Hindu dan Buddha dilaksanakan dihari pertama. Di hari selanjutnya, yaitu menyuguhkan makanan dengan undangan untuk umat Islam. Suguhan yang diberikan menggunakan konsep prasmanan atau membeli hidangan dari luar dan menggunakan peralatan makan yang disewa. Sistem tersebut juga berlaku sama bagi masyarakat yang beragama Buddha (Wawancara pada Tanggal 8 Februari 2024).

- Membantu Pembangunan Masjid Jamiul Jama'ah

Kerja sama antar umat beragama diwujudkan dengan upaya gotong-royong dalam pembuatan Masjid Jamiul Jama'ah.



Gambar 4. Pembangunan Masjid Jamiul Jama'ah di Lombok Utara (Sumber: Tribun news, 2022)

Masjid tersebut mengalami kerusakan pasca gempa bumi tahun 2018. Masyarakat Hindu, Buddha dan Islam melakukan kerja sama untuk merenovasi masjid tersebut agar bisa digunakan untuk beribadah. Pondasi pembangunan tempat ini adalah tiga tiang besar yang

digunakan sebagai simbol tiga agama, yaitu Islam, Hindu dan Buddha. Pembangunan masjid ini merepresentasikan persatuan antar umat beragama karena ketiga komunitas agama membentuk komunikasi yang intens di dalamnya sehingga tidak memunculkan gesekan antar masyarakat yang berbeda agama.

- Mengadakan Kegiatan *Bangsas Menggawe*

Bangsas Menggawe adalah festival rakyat yang melibatkan seluruh masyarakat di Pemenang, baik yang beragama Islam, Hindu dan Buddha dengan menggunakan pendekatan kesenian. Tahun 2018, kegiatan *Bangsas Menggawe* dilakukan dengan mengutamakan doa bersama tiga umat beragama di Pemenang Barat (Widasari, 2023).



Gambar 5. Kegiatan Bangsas Menggawe di Lombok Utara (Sumber : Kelompok Studi Budaya Gubuak Kopi)

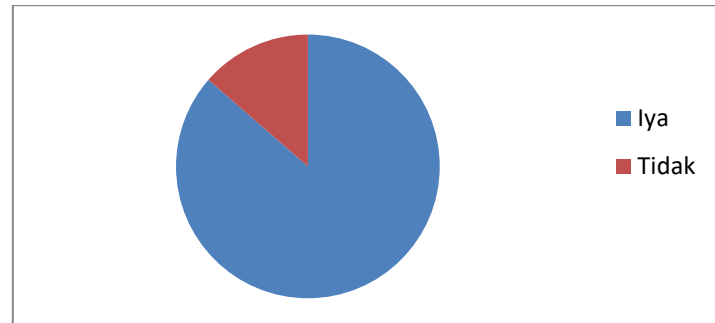
Di dalam festival *bangsas menggawe* juga terdapat pembacaan ikrar pemuda *mempolong* yang isinya berasal dari hasil diskusi pemuda dan tokoh-tokoh adat. Secara garis besar, isi dari ikrar ini adalah bersumpah untuk tetap menjaga kerukunan antar umat beragama. Terdapat pula tarian *mempolong* yang diinisiasi oleh tiga umat beragama. Musik dalam tarian *mempolong* juga mengadopsi musik-musik tradisional dari Buddha, Hindu dan Muslim (Akumassa chronicle, 2016).

2. Berkontribusi Dalam Kegiatan Keagamaan Umat Agama Lain

Masyarakat Lombok Utara mengupayakan perdamaian dengan ikut berkontribusi memeriahkan acara keagamaan umat agama lainnya (Yoshizawa, 2022). Acara Takbiran selalu dilakukan setiap tahun pada perayaan malam Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat yang beragama muslim akan berkeliling membawa properti berupa masjid mini di Lapangan Supersemar Tanjung, kemudian berkeliling di sekitar jalan raya termasuk pemukiman penduduk Hindu dan Buddha (Jaharuddin, 2023). Hal serupa juga terjadi dalam pelaksanaan Ogoh-Ogoh yang dilakukan oleh umat Hindu dalam rangka merayakan Hari Raya Nyepi. Masyarakat agama lain juga turut serta menonton perayaan tersebut setiap tahun sebagai bentuk hiburan karena keunikan yang ditampilkan. Selain itu, upacara keagamaan umat Buddha juga banyak dikunjungi umat Hindu atau Muslim. Acara tersebut bernama *pujawali/sorak sewu* yang artinya 1000 sorakan. Meskipun kegiatan ini dimiliki oleh masyarakat Buddha, namun masyarakat agama lain juga diberikan kesempatan untuk menonton (Meta Wadi, 2022).

3. Peran Komunitas Untuk Mencegah Konflik

Melalui *survey google form* sebelumnya, terhadap 20 responden yang berusia 12-21 yang menyatakan kepuasannya terhadap eksistensi komunitas dalam membentuk perdamaian. Data kuantitatif tersebut sebesar 86,4 % yang akan ditunjukkan melalui bagan dibawah ini.



Gambar 5. Kepuasan Komunitas Perdamaian di Kec. Pemenang, Tanjung dan Gangga (Sumber : Diolah sendiri oleh peneliti)

Untuk melihat lebih dalam komunitas yang ada di Lombok Utara, berikut dijabarkan terkait hal tersebut.

- Komunitas Agama

Komunitas agama yang ditekankan adalah “Remaja Masjid” yang mana nilai-nilai mengikat di dalamnya yaitu nilai kebersamaan yang mengakar kuat. Hal tersebut bisa dilihat melalui keberadaan Remaja Masjid Nurul Islam di Desa Jenggala yang sering melakukan pengajian yang mengajarkan tentang nilai toleransi dan saling menghargai antar umat beragama (Wawancara pada Tanggal 24 Februari 2024). Hal tersebut juga berlaku bagi umat Hindu, mereka memiliki komunitas agama dengan nama “Muda-Mudi Hindu” di setiap Pura. Komunitas tersebut menyebarkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antar umat beragama. Di agama Buddha terkhusus di Karang Panasan, komunitasnya bernama “*Sepengadatan Orong Pak Panasan*” yang didalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan yang dipegang sebagai upaya pembentukan keharmonisan dan kerukunan (Wawancara pada Tanggal 8 Februari 2024).

- Komunitas Adat

Komunitas adat juga merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan *everyday peace* di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu komunitas adat yang ada di Lombok Utara dan berpengaruh sangat besar dalam perkumpulan masyarakat adalah *Banjar*. Tujuan dari adanya *Banjar* tersebut adalah menyatukan hubungan antar masyarakat dalam rangka memperkuat persaudaraan. Melalui *Banjar*, semua aspirasi masyarakat akan diselesaikan dengan kekeluargaan dan musyawarah. Salah satu informan yang bernama Bapak Cindradi merupakan ketua *Banjar* Karsa (Karang Sawing Daya) menyatakan tujuan diadakan *banjar* yaitu memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. *Banjar* mewajibkan anggotanya untuk memberikan santunan, berupa uang, beras atau kelapa kepada sesama anggota *banjar* yang sedang mengadakan acara *begawe*, baik pernikahan, kematian atau kelahiran (Wawancara pada Tanggal 5 Februari 2024).

- Komunitas Pemuda

Pembangunan perdamaian yang difokuskan oleh *everyday peace* juga berfokus pada pemuda yang memiliki inovasi untuk membentuk pembangunan dan perdamaian. Pemuda dapat menjadi aktor penting dalam mengupayakan perdamaian jangka panjang di daerahnya. Informan yang bernama Icha Dwi Wardani selaku anggota kelompok Remaja Songgaling di Dusun Tanak Song Daya menyatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan dalam kelompok tersebut adalah pertemuan rutin antar anggota untuk berdiskusi terkait turnamen sepak bola antar desa, upaya meminimalisir konflik pemuda, tata cara *nyongkolang* untuk menghindari konflik dan lainnya (Wawancara pada Tanggal 24 Februari 2024).

- **Komunitas Petani**

Komunitas pertanian juga memberikan pengaruh terhadap pencegahan konflik. Di Lombok Utara, komunitas petani yang terbentuk yaitu *pekaseh*. Kebanyakan masyarakat KLU berprofesi sebagai petani sehingga tidak menutup kemungkinan adanya konflik antar petani. Komunitas tersebut dapat melakukan pencegahan terhadap eskalasi konflik dengan melakukan pertemuan yang membahas terkait dengan pengairan yang baik, pembagian air dan lain sebagainya. Selain itu, setiap wilayah juga memiliki komunitas Tani yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan pertanian. Kelompok tani sering melakukan pertemuan yang membahas terkait dengan pemupukan, pengairan dan lainnya sehingga dapat menghubungkan antar masyarakat (Mufida Diah Lestari, Bambang Tri Kurnianto, 2023). Ketua tani akan mengurus pupuk untuk anggotanya sehingga tidak ada konflik antar petani dalam perebutan pupuk (Observasi pada Tanggal 2 Maret 2024).

4. Peran Pemerintah dalam Mengupayakan Perdamaian

Dalam menjaga perdamaian di KLU, pemerintah hanya memfasilitasi upaya perdamaian dikarenakan besarnya pengaruh hukum adat melalui realisasi Majelis Kerama Desa (MKD). Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) menyelesaikan masalah dengan memfasilitasi dan membentengi mediasi dengan bantuan Majelis Kerama Desa (MKD). Bakesbangpol sebagai badan yang mewadahi persatuan di KLU melakukan serangkaian koordinasi dengan tokoh adat dan masyarakat melalui berbagai laporan atas tindak kejahatan ataupun pelanggaran hukum (PPID KLU, 2021). Pemerintah KLU juga memiliki Forum Diskusi Lintas Agama (FORMULA) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Kedua forum ini aktif melakukan gerakan perdamaian untuk meningkatkan nilai-nilai kebhinekaan. Komunitas yang ada di Lombok Utara tersebut berlaku di setiap daerah termasuk di dalamnya daerah yang memiliki corak keagamaan yang kuat. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sering melakukan diskusi bersama di beberapa tempat untuk menyelesaikan konflik berbasis agama dan konflik berbasis politik untuk menjaga kerukunan. Isu yang sering dibahas adalah pembangunan rumah ibadah agar tidak menjadi akar konflik antar agama, terkhusus Pura Awan dan Pura Kebaloan Bayan (Mus Jonggat, 2024).

Kesimpulan

Dinamika konflik dan kekerasan diawali dengan perbedaan nilai, norma dan prinsip dalam menjalankan kehidupan. Perbedaan tersebut memungkinkan adanya gesekan antar etnis, suku, budaya dan agama di suatu negara. Dalam proses penyelesaiannya, tidak semua konflik mampu diselesaikan melalui mekanisme internasional yang dikonstruksikan *liberal peace*.

Ketidakmampuan tersebut menghadirkan konsep *local peace* yang cenderung mengakomodasi kepentingan masyarakat. Pembentukan keseimbangan antar keduanya menghadirkan konsep baru yaitu *hybrid peace* dengan menggabungkan peran lembaga internasional dan masyarakat adat. Kolaborasi yang kuat antara *liberal* dan *local peace* dibutuhkan dalam proses rekonsiliasi. Dalam rangka menyeimbangkan kekuatan internasional yang digaungkan oleh *liberal peace*, *local peace* menghadirkan *everyday peace* yang berfokus untuk melihat rutinitas positif, nilai-nilai moral, serta komunitas yang berkembang di masyarakat.

Kehidupan masyarakat di Pulau Lombok diwarnai dengan konflik atas dasar perbedaan etnis dan agama. Hal tersebut bisa dilihat melalui banyaknya konflik antar agama di Mataram, konflik antar organisasi keagamaan di Lombok Timur dan pengusiran Ahmadiyah di beberapa daerah di Pulau Lombok. Dalam rangka membandingkan dinamika konflik di Pulau Lombok, peneliti menggunakan konsep etnoreligius. Konflik etnoreligius berupa perbedaan mazhab di Lombok Timur dan Lombok Tengah. Terlihat juga konflik antar agama di Mataram dan Lombok Barat. Di sisi yang berbeda, salah satu wilayah yang heterogen di Pulau Lombok yaitu Kabupaten Lombok Utara (KLU) diasumsikan mampu menjaga perdamaianya ditengah perbedaan.

Dalam membuktikan resiliensi masyarakat Lombok Utara, peneliti memilah melalui konsep *everyday peace* sebagai berikut. Pertama, *social norm* yang diterapkan melalui nilai dan norma yang terlihat jelas melalui beberapa falsafah hidup yang ditekankan oleh masyarakat di Lombok Utara. Kedua, *accepted* yang diupayakan oleh individu atau kelompok agama untuk menghormati umat agama lainnya dengan menerima perbedaan tersebut. Penerimaan yang ada tersebut membentuk kebaikan, kelembutan hati, dan saling menghormati. Ketiga, *freedom* yang merupakan konsep *everyday peace* dengan menjunjung tinggi kebebasan individu dan kelompok agama. Kebebasan yang dimaksud adalah memberikan ruang terbuka kepada semua umat beragama untuk menjalankan kegiatan beribadah, bersekolah, berjualan dan aktivitas lainnya dengan damai. Keempat, *connectivity* yang ada dalam masyarakat diwujudkan melalui komunikasi interaktif yang diwujudkan melalui interaksi. Komunikasi yang dibangun berbagai pihak, baik masyarakat, pemuda, tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dalam acara keagamaan dan adat.

Referensi

Buku

- Anwar, Dewi Fortuna, *Konflik Kekerasan Internal*, ed. by Glenn Smith dan Roger Tol Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, 1st edn (Jakarta: Yayasan OBOR Indonesia, 2005)
- Abdullah Idi, *Konflik Etno-Religius Di Asia Tenggara*, ed. by Mustakim Toto Suharto, Safarina HD, 1st edn (Yogyakarta: LKIS, 2018)
- Mohamad Rosyidin, *Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*, 2nd edn (Yogyakarta: Suluh Media, 2019)
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. by MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, 1st edn (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*, ed. by Titik Firawati dan Irsyad Rafsadi, 1st edn (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet (Anggota IKAPI) & Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina, 2018)

Artikel Web

- Bps, 'Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa), 2017-2021', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara*, 2021, p. 1
- Devi Handayani, 'Ratusan Pedagang Lokal Di Lombok Utara Tolak Keberadaan Ritel Modern', *Inside Lombok*, 2023, p. 1 <https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrgzcm>
- DKAN Diskominfo NTB, 'Data Konflik Sosial Di Provinsi NTB Tahun 2015', *NTB Satu Data*, 2015, p. 1. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/data-konflik-sosial-di-ntb/resource>>
- Haichal, Teno, 'Aksi Demo Menuntut Menolak Ijin Ritel Modern Di KLU', *Radar NTB*, 2023, p. 1
- Hery Mahardika, 'Pengeras Suara Rumah Ibadah Tidak Mengganggu Kerukunan Umat Di Lombok Utara', *Times Indonesia*, 2022, p. 1. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/441843/pengeras-suara-rumah-ibadah-tidak-mengganggu-kerukunan-umat-di-lombok-utara>.
- Jaharuddin, 'Semarak Pawai Takbiran Puluhan Ribu Ummat Islam Sambut Lebaran Idul Fitri 2023', Redaksi *Post Kota NTB*, 2023, p. 1
- Masjhoer, Jussac Maulana, Amalia Febryane Adhani Mazaya, and Aditano Yani Retawimbi, 'Populasi Maksimum Berdasarkan Daya Dukung Fisik Sampah Di Gili Air, Lombok Utara, Ntb', *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 15.1 (2021), 111 <<https://doi.org/10.24843/ejes.2021.v15.i01.p10>>
- Meta Wadi, 'Tebango Jeliman Ireng Back to Nature "Pujawali Punya Cerita".', 2022 <<https://youtu.be/A88a94SpTBc>>
- DKAN Diskominfo NTB, 'Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2020', *NTB SATU DUA*, 2023, p. 1 <<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah>>
- 'Parade Ogoh-Ogoh Sambut Hari Raya Nyepi Dan Tahun Baru Caka 1945 Diselikuti Warga Gumi Tioq Tata Tunaq', *UtaraPost.Net*, 2023, p. 1
- 'PBB Blueprint and Insight, *ResourceX.Net*, 2019, p. 1 <<https://www.resourcex.net/pbbblueprint>>
- Utara, Pemkab Lombok, 'Di Portal Resmi Kabupaten Lombok Utara', *Portal Lombok Utara*, p. 1 <Di Portal Resmi Kabupaten Lombok Utara.
- Wawan Afriadi, 'Penyelesaian Sengketa Masyarakat Melalui Majelis Kerama De, 2022 <https://r.search.yahoo.com/_

Jurnal

- Abdullah Idi. (2018). *Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara* (M. Toto Suharto, Safarina HD (ed.); 1st ed.). LKIS.
- Adhar Hakim. (2001). *Dua Desa di Mataram Tawuran, 8 tewas*. Liputan6.Com.
- Akmal Salim Ruhana. (2014). Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi : Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 13(2), 93-97.
- akumassa chronicle. (2016). *Bangsai Menggawe: Membasaq*. Forum Lenteng.
- Anam, S. (2018). Peacebuilding: the Shift towards a Hybrid Peace Approach. *Jurnal Global & Strategis*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.1.2015.37-48>

- Andri Ariefiandi. (2019). *Belajar Toleransi Agama dari Lombok*. Kemedikbud.
- Anwar, D. F. (2005). *Konflik Kekerasan Internal* (G. S. dan R. T. Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier (ed.); 1st ed.). Yayasan OBOR Indonesia.
- Ardhini, Z. (2023). *Value Adalah: Jenis, Cara Meningkatkan, dan Contohnya*. Detik Bali.
- Baihaqi, M. (2020). Pengaruh Kontestasi Politik Desa Terhadap Konflik Ahmadiyah di Gegerung-Lombok Barat. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 19, 50–52.
- Borinca, I., Sainz, M., & Gkinopoulos, T. (2024). Social Norms and Peace. *Peace and Conflict*, 30(3), 277–283. <https://doi.org/10.1037/pac0000761>
- Centre School for Conflict and Education. (2019). *Critical Conversation with Roger Mac Ginty: The Concept and Practice of Everyday Peace*.
- DKAN Diskominfo NTB. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2020*. NTB SATU DUA.
- Driscoll, D. O. (2023). Everyday peace in the Ninewa Plains , Iraq : Culture , rituals , and community interactions. *Cooperation and Conflict*, 58(4), 11–14. <https://doi.org/10.1177/00108367231177797>
- Dutta, U., Andzenge, A. K., & Walkling, K. (2016). The everyday peace project: an innovative approach to peace pedagogy. *Journal of Peace Education*, 13(1), 79–104. <https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1151773>
- HCRIInstitute. (2017). *Professor Roger Mac Ginty Discusses Everyday Peace Indicator*.
- Helen Berents. (2015). An Embodied Everyday Peace in the Midst of Violence Author. *Queensland University of Technology*, 3(2), 10–13.
- Heller School. (2019). *Understanding Everyday Peace*. The Heller School of Social Policy and Management.
- Hery Mahardika. (2022). *Pengeras Suara Rumah Ibadah Tidak Mengganggu Kerukunan Umat di Lombok Utara*. Times Indonesia.
- Issifu, A. K. (2016). Local Peace Committees in Africa: The Unseen Role in Conflict Resolution and Peacebuilding. *Journal of Pan African Studies*, 9(1), 141.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>
- Jaharuddin. (2023). *Semarak Pawai Takbiran Puluhan Ribu Ummat Islam Sambut Lebaran Idul Fitri 2023*. Redaksi Post Kota NTB.
- Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. (2021). Kompas.Com.
- Lee, S. (2018). Reflection on the “ Local Turn ” in Peacebuilding : Practitioners ’ Views 1. *Journal of Human Security Studies*, 9(2).
- Lee, S. (2021). Understanding Everyday Peace in Cambodia : Plurality , Subtlety , and Connectivity. *Journal of Peacebuilding & Development*, 16, 24–38. <https://doi.org/10.1177/1542316620974371>
- Mac Ginty, R. (2010). Hybrid peace: The interaction between top-down and bottom-up peace. *Security Dialogue*, 41(4).
- Mahkamah Konstitusi. (2015). *Perlindungan Terhadap Kebebasan Agama*. Mahkamah

Konstitusi Republik Indonesia.

- MCSTO Universitas Mataram. (2020). *PROFIL KECAMATAN TANJUNG*. Monitoring Centre for Sustainable Tourism Observatory.
- Meta Wadi. (2022). *Tebango Jeliman Ireng Back to Nature "Pujawali Punya Cerita"*.
- Mufida Diah Lestari, Bambang Tri Kurnianto, H. N. F. dan U. N. S. (2023). Peran Kelompok Tani dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Tani. *Agribisnis Fakultas Peranian Universitas Tulungagung*, 9(2), 11–12.
- Mus Jonggat. (2024). *Ketua PKUB Kabupaten Lombok Utara Dr H Lalu Muchin Effendi, MA : Mengucapkan Selamat HAB Kemenag Ke 73*. Kanwilntb.
- Ozkilinc, O. F. (2023). *Possibilities of Conflict Sensitivity through Everyday Peace : The Case of Humanitarian Assistance in Lebanon*.
- Pemkab Lombok Utara. (2023). *Kabupaten Lombok Utara*. Portal Resmi Pemkab Lombok Utara.
- PPID KLU. (2021). *Lampran Perda APBD 2021 KESBANGPOL*.
- Richmond, O. P. (2006). The problem of peace: understanding the 'liberal peace.' *Conflict, Security & Development*, 6(3), 291–314. <https://doi.org/10.1080/14678800600933480>
- Richmond, O. P. (2015). The dilemmas of a hybrid peace: Negative or positive? *Cooperation and Conflict*, 50(1), 50–68. <https://doi.org/10.1177/0010836714537053>
- Richmond, O. P., & Mac Ginty, R. (2015). Where now for the critique of the liberal peace? *Cooperation and Conflict*, 50(2), 171–189. <https://doi.org/10.1177/0010836714545691>
- Sabaratnam, M. (2013). Avatars of Eurocentrism in the critique of the liberal peace. *Security Dialogue*, 44(3), 259–278. <https://doi.org/10.1177/0967010613485870>
- Sejarah 19 Oktober 1999: Hasil Referendum Timor Timur Diakui Indonesia*. (2022). Kompas.Com.
- Sekilas Tentang NW, Organisasi Masyarakat Terbesar Di Pulau Lombok-NTB*. (2017). Lombok Group.
- Tohri, A., Rasyad, A., Rosyidah, U., Hamzanwadi, U., Rinjani, U. G., Islam, U., & Mataram, N. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 563–575.
- Tradisi begawe suku sasak*. (2021). Parwisatantb.
- Widasari, O. (2023). Estetika Akumassa sebagai Performativitas Proses Kurasi Bangsal Menggawe. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 6(2), 163–178. <https://doi.org/10.52969/jsu.v6i2.82>
- Yoshizawa, A. (2022). Everyday Peace among Muslims and Christians in Iligan City. *Social Ethics Society Journal of Applied Philosophy*, October, 145–158.
- yvetteselim. (2022). *Everyday peace Indicator : A Way to Measure and Build Peace*. Everyday Peace Indicator Official Web.